

Analisis Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Cara Mengatasinya di SD / MI

Suci Muzfirah, Anis Fitriani, Nurela

STAIS Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu

sucimusoffah15@gmail.com, anisfitriyani45@gmail.com, nurela358@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v5i1.91

Disubmit: (16 Februari 2023) | Direvisi: (12 Maret 2023) | Disetujui: (9 Juni 2023)

Abstract

Learning is a conscious effort made by individuals to achieve changes in behavior through experience and training. In the learning process there must be students who experience learning difficulties both in terms of understanding the teaching material and understanding the material presented by the teacher. The teacher plays an important role in helping students overcome difficulties in learning PAI. Before overcoming learning difficulties, the teacher diagnoses student difficulties first. Thus learning difficulties can be overcome when a teacher already knows where the problem lies, and from there the teacher can take appropriate steps to help his students overcome their learning difficulties.

Keywords: *Learning Difficulties, PAI Learning, SD/MI*

Abstrak

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan pelatihan. Dalam proses pembelajaran pasti ada siswa yang mengalami kesulitan belajar baik itu dari cara memahami bahan ajar maupun memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru berperan penting untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran PAI, Sebelum mengatasi kesulitan belajar, guru melakukan diagnosis kesulitan siswa terlebih dahulu. Dengan demikian kesulitan belajar dapat diatasi Ketika seorang guru sudah mengetahui dimana letak permasalahannya, dan dari situ guru bisa mengambil langkah yang cocok untuk membantu siswa nya dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Pembelajaran PAI, SD/MI

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melaju begitu cepat ke semua sektor kehidupan. Bila melihat sejenak bagaimana proses belajar berlangsung dalam diri setiap individu, ditemukan bahwa proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara orang yang belajar dengan pesan yang dikemas dalam berbagai medium tertentu (Istiningih

dkk., 2022, hlm. 37). Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dengan apa saja.

Dalam dunia pendidikan, ada dua lembaga pendidikan yaitu formal dan non formal, Keduanya memiliki peran sangat penting bagi pencapaian perkembangan manusia sebagai insan yang berilmu dan bermartabat tinggi. Dimana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha terencana yang dilakukan manusia untuk mengubah tingkah laku dalam upaya pendewasaan melalui pengajaran dan pelatihan. Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk berprosesnya peserta didik untuk mencapai tujuan dalam mengenyam pendidikan dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan beradab. Di dalam Lembaga pendidikan ada yang dinamakan dengan pendidik atau yang biasa disebut guru yaitu orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik, dan ada juga yang disebut dengan peserta didik atau biasa disebut siswa yaitu orang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran melalui jalur pendidikan.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, tanpa ada keduanya proses belajar tidak akan terjadi. Dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran ketika adanya stimulus dari pendidik/guru sehingga membuat peserta didik merasa terangsang yang memunculkan respon sehingga adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dari proses belajar tersebut dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik melalui pengalaman belajar. Belajar merupakan upaya perubahan tingkah laku baik itu yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses pengalaman. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tentunya seorang guru senantiasa menginginkan peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang belum mencapai hasil belajar yang diinginkan oleh guru meskipun sudah diusahakan dengan sebaik-baiknya. Menurut (Suwarno, 2020) tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakal secara total kepada Allah swt.

Melihat tujuan dari pembelajaran PAI sangatlah kompleks namun, selama ini banyak yang menganggap pembelajaran PAI kurang berhasil dikarenakan siswa belum mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat prestasi belajar. Dengan begitu guru dapat mengetahui apakah siswanya berhasil atau

tidak dalam pembelajaran. Ketika sebagian siswa prestasi belajarnya diatas rata-rata sedangkan sebagian siswa lainnya masih dibawah rata-rata maka sudah di pastikan mereka sedang mengalami kesulitan belajar. Menurut S. Nusroh kesulitan belajar di sini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah (Nusroh & Ahsani, 2020). Jadi, kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau di tugaskan oleh seorang guru. Biasanya kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari karakteristik siswanya, tingkat pemahaman dan lain sebagainya. Hal seperti ini pasti dialami oleh semua jenjang pendidikan apalagi tingkatan sekolah dasar karna mereka masih suka dengan dunia bermain.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa guru berperan penting dalam membantu kesulitan belajar peserta didik. Sebagai subjek pendidikan guru bertugas membimbing, mendidik dan sekaligus merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Maka dari itu guru dapat menentukan metode, strategi, bahan ajar dan semua yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sesuai kebutuhan dan karakteristik siswanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian studi pustaka dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi) dengan menggunakan data sekunder yakni karya orang lain yang membahas tentang kesulitan belajar pada pembelajaran PAI dan kemudian data tersebut dianalisis. Menurut (Zed, 2004, hlm. 3) Studi pustaka atau kepustakaan (*library research*) dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Belajar

Prinsip proses pembelajaran ialah belajar, sedangkan belajar ialah suatu proses perubahan sikap individu yang relative permanen yang menjadi hasil dari sebuah pengalaman. Oleh sebab itu, pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang kondusif, sehingga proses belajar bisa tumbuh serta berkembang (Suci Muzfirah & Muqowim, 2021, hlm. 34). Belajar adalah sebuah proses yang pasti dilakukan oleh manusia untuk mengubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan usaha. Berikut ini beberapa pendapat ahli tentang definisi belajar (Isti’adah, 2020, hlm. 10-12), yaitu:

1. S. Nasution MA mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi kegiatan belajar tidak hanya merubah sisi kognitif, afektif dan psikomotorik

saja melainkan juga merubah cara berfikir seseorang dalam bertingkah laku melalui pengalaman.

2. Oemar Hamalik mendefinisikan belajar adalah proses penerimaan pengetahuan yang diserap dari lingkungan peserta didik dengan pengamatan yang dibantu melalui panca indranya.

Sedangkan menurut Imam Bawani menyatakan belajar adalah bimbingan jasmani-rohani, hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam (An-Nahlawi, 1989, hlm. 9). Belajar sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas diri, dan dengan belajar seseorang dapat mengetahui apa yang tadinya tidak diketahui.

Belajar dengan pembelajaran adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan dalam pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan di sekolah para pendididik dihadapkan dengan karakter anak yang berbeda-beda, baik itu dari segi pemahaman materi, motivasi belajar maupun latar belakang siswa. Dalam belajar dan pembelajaran, Al-Ghazâli Mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.”(Solichin, 2006).

Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam hal ini dapat diartikan sebagai keadaan dimana otak tidak bisa merespon dengan baik apa yang telah disampaikan. Belajar adalah proses transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik, jadi kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak bisa menerima pelajaran ataupun memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai atau presentasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya, dan bisa dilihat dari siswa tersebut saat mengerjakan tugas. Menurut pendapat kami, “Fenomena kesulitan belajar seorang siswa dapat dilihat dari lambatnya siswa dalam mengerjakan tugas dan menurunnya nilai”. Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas menurut (Nusroh & Ahsani, 2020, hlm. 76-77), diantaranya:

1. *Learning Disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalami kecacauan belajar, potensinya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respon-respon yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah

terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah dan luwes.

2. *Learning Disfunction* merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan subnormalitas mental, atau gangguan psikologisnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang atletis dan sangat cocok menjadi atlet bulutangkis namun karena tidak pernah dilatih bermain bulutangkis, Maka dia tidak dapat menguasai permainan bulutangkis dengan baik.
3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang sangat unggul (IQ = 130-150), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan kelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidak mampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektual.

Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam dunia Pendidikan pasti akan selalu ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar entah itu dari sulit memahami bahan ajar, ataupun sulit memahami pemahaman dari gurunya. Hal itu menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya. Berikut cara mengatasi kesulitan belajar pada siswa Menurut Artikel Siti Nusroh, dkk yang berjudul Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya:

1. Memperkirakan kemungkinan bantuan
Kalau letak kesulitan yang dialami siswa sudah dipahami baik jenis dan sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya.
2. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi
Dalam langkah ini perlu diadakan dari rapat staf bimbingan dan konseling jika diperlukan. Setelah hal itu dilaksanakan maka perlu disusun suatu rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.
3. Tindak lanjut
Tindak lanjut adalah kegiatan melakukan pengajaran remedial (*Remidial Teaching*) yang diperkirakan tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. (Nusroh & Ahsani, 2020, hlm. 76-77)

Sebelum melakukan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar, guru sebaiknya melakukan diagnosis kesulitan siswa terlebih dahulu. Dengan demikian kesulitan belajar dapat diatasi Ketika seorang guru sudah mengetahui dimana letak permasalahannya, dan

dari situ guru bisa mengambil langkah yang cocok untuk membantu siswa nya dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Guru yang profesional tentunya harus mampu menangani setiap siswa ketika ada siswa yang merasa kesulitan belajar. Dengan berbagai karakteristik siswa dalam belajar, guru dapat menentukan lamngkah apa yang harus diambil dalam menangani kesulitan belajar tiap siswa (Muzfirah & Fatonah, 2021, hlm. 85).

Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Dalam melakukan proses pembelajaran tidak semua siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya hasil akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah. (Amanah, 2008, hlm. 35-44)

1. Faktor intern siswa

a. Faktor Biologis, ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa.

- 1) Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Karena keadaan siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya dan sulit memahami materi. karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang dan kurang semangat.
- 2) Cacat Badan dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, dan sebagainya. Siswa yang kurang pendengarannya meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, maka tetap saja akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak yang normal.

b. Faktor Psikologis

- 1) Kurangnya kemampuan dasar intelligensi, menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan teman-temannya.
- 2) Tidak ada bakat dalam belajar, Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Jadi apabila seorang siswa harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar.
- 3) Kurangnya minat terhadap situasi belajar, Belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat, Karena dengan adanya minat siswa dapat meningkatkan semangat dan membawa rasa senang siswa pada suatu mata pelajaran.
- 4) Kurangnya motivasi dalam belajar, Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, jika siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya karena motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar.

- 5) Faktor kesehatan mental dan emosi Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
2. Faktor ekstern siswa
 - a. Lingkungan keluarga, Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.
 - 1) Faktor orang tua, Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya karna jika orang tua yang tidak menginginkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.
 - 2) Suasana rumah atau keluarga, Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.
 - 3) Keadaan ekonomi keluarga Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.
 - b. Lingkungan perkampungan/masyarakat Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa adalah:
 - 1) Mass-media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini akan menjadi sebab kesulitan belajar apabila seorang anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk hal tersebut sehingga lupa akan tugas belajarnya.
 - 2) Teman bergaul, bila seorang anak salah dalam memilih teman bergaul, maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua mengawasi mereka dan mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
 - 3) Lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya penjudi, peminum, pengangguran, akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar.
 - 4) Aktivitas dalam masyarakat, karena tidak dapat mengatur waktu belajar, terlalu banyak mengikuti kegiatan-kegiatan diluar rumah sehingga menyebabkan belajar terbengkalai.
 - c. Lingkungan sekolah
 - 1) Guru dapat menjadi kesulitan belajar bila cara penyajian belajar yang kurang baik. Hubungan guru dan siswa yang kurang baik.
 - 2) Siswa Hubungan antara siswa dengan anak kurang menyenangkan.
 - 3) Faktor alat Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tiadanya alat-alat

itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik.

- 4) Kondisi gedung Ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak harus memenuhi syarat kesehatan.

Sedangkan menurut Slameto dalam Fadila Nawang Utami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Utami, 2020, hlm. 96-98). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, sebagai berikut:

1. Faktor Internal Siswa
 - a. Faktor Fisiologis, kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar. Anak dalam keadaan jasmaninya kurang sehat fisiknya atau mudah lelah ia akan kesulitan dalam menerima materi.
 - b. Faktor Psikologi, meliputi:
 - 1) cacat mental, sangat mempengaruhi kemampuan belajar sehingga, secara otomatis mengakibatkan ketidak mampuan belajar,
 - 2) bakat, apabila siswa kurang memiliki bakat khusus dalam suatu bidang tertentu maka besar kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki bakat khusus,
 - 3) motivasi, dari penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat, jika motivasi untuk belajar bertambah,
 - 4) ego, karena merasa sudah pintar, sehingga tidak mau melakukan tolong menolong dalam proses pembelajaran,
 - 5) inteligensi pemahaman materi
2. Faktor Eksternal Siswa
 - a. Faktor Keluarga, mempunyai peran yang dapat mempengaruhi proses belajar pada siswa. Dalam menjalankan proses pendidikan orang tua juga memiliki peran penting. Ketika orang tua tidak memperhatikan anaknya, tidak mensupport kegiatan belajar, kurangnya waktu belajar dirumah akan mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa.
 - b. Faktor Lingkungan Sekolah, mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kesulitan siswa dalam mencapai keberhasilan. Faktor yang datang dari sekolah seperti kegaduhan, kurangnya bahan ajar.
 - c. Faktor Lingkungan Tempat Tinggal, salah satu yang mempengaruhi kesulitan belajar, dimana lingkungan tempat tinggal adalah pengaruh besar karna erat kaitannya dengan hubungan sosial.

Melihat dari beberapa pendapat penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada peserta didik adalah dari beberapa faktor yaitu faktor intern yang ada pada diri siswa, faktor ekstern yang mempengaruhi proses belajar peserta didik dan faktor lingkungan.

Simpulan

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami untuk mendekati diri kepada Allah. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya, dan bisa dilihat dari siswa tersebut saat mengerjakan tugas. Kesulitan belajar siswa mencakup : *Learning Disorder* atau kekacauan belajar, *Slow Learner* atau lambat belajar, *Learning Disabilities* atau ketidak mampuan belajar *Learning Disfunction* merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, dan *Under Achiever* kesulitan belajar dapat diatasi Ketika seorang guru sudah mengetahui dimana letak permasalahannya, dan dari situ guru bisa mengambil langkah yang cocok untuk membantu siswa nya dalam mengatasi kesulitan belajarnya. menurut Slameto dalam Fadila Nawang Utami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, diantaranya: Faktor Psikologi , bakat, motivasi, ego, dan inteligensi pemahaman materi. Ketika orang tua tidak memperhatikan anaknya, tidak mensupport kegiatan belajar, kurangnya waktu belajar dirumah akan mengakibatkan kesulitan belajar bagi siswa. Melihat dari beberapa pendapat penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada peserta didik adalah dari beberapa faktor yaitu faktor intern yang ada pada diri siswa, faktor ekstern yang mempengaruhi proses belajar peserta didik dan faktor lingkungan.

Saran

Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

Daftar Pustaka

- Amanah, U. S. (2008). *Upaya guru menanggulangi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- An-Nahlawi, A. (1989). *Ushulut Tarbiyatil Ilmiah Wa Asalibuha*. CV. Diponegoro.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Istiningsih, I., Mukti, F. D., Amin, A., & Muzfirah, S. (2022). *Paradigma Pendidikan Pasca Covid-19*. Omera Pustaka.
- Muzfirah, S., & Fatonah, S. (2021). Analysis of the Challenges of Professional Teachers in Elementary School (SD/MI) Level Learning in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Prosiding Seminar Internasional. Reforming The Role of Higher Education Toward Global Competitiveness*, Yogyakarta.

- Nusroh, S., & Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta cara mengatasinya. *Belaijea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 76-77.
- Solichin, M. M. (2006). Belajar Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Tadris*, 1(2).
- Suci Muzfirah, & Muqowim. (2021). Upaya Pengintegrasian Living Values Education (LVE) dalam Proses Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV di MI Tunas Cendekia Cirebon. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 32-44. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1560>
- Suwarno, S. (2020). STUDI AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN INTERDISIPLINER (Perspektif Ricard C. Martin). *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2).
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 96-98.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.